

Pengaruh Kecukupan Modal terhadap Efisiensi Operasional BMT Alhijrah Bukittinggi 2019-2024

Studi Kasus BMT Alhijrah Bukittinggi

Tiara Puspita Sari^{1*}, Era Sonita²

¹⁻²Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

*Penulis Korespondensi: tiarapuspita201201@gmail.com¹

Abstract. *This study is motivated by the continuous increase in initial capital each year that is not followed by a proportional growth in revenue, leading to a decline in operational efficiency. This condition is evident during the 2022–2024 period, where efficiency levels consistently remained below 40%. The issue is presumed to be caused by high operational costs and ineffective capital allocation, resulting in suboptimal revenue generation. These findings indicate weaknesses in capital management strategies and low operational productivity in utilizing available capital. The study employs a quantitative correlational approach and was conducted at BMT Alhijrah Bukittinggi, an Islamic microfinance institution located in Bukittinggi City, West Sumatra. The research utilizes secondary data, including financial and operational reports from the 2022–2023 period, collected through documentation and interviews. Data were analyzed using correlation and linear regression tests to determine the effect of capital adequacy on operational efficiency. The results reveal that capital adequacy has a significant effect on operational efficiency (sig. 0.004 ≤ 0.05). The coefficient of determination ($R = 0.547$) indicates a moderately strong relationship between capital adequacy and operational efficiency, contributing 49.7% to the performance of BMT Alhijrah Bukittinggi.*

Keywords: BMT Alhijrah Bukittinggi; Capital Adequacy; Capital Management; Linear Regression Analysis; Operational Efficiency

Abstrak Penelitian ini dilatarbelakangi oleh peningkatan modal awal setiap tahun yang tidak diikuti oleh pertumbuhan pendapatan secara proporsional, sehingga efisiensi operasional mengalami penurunan. Kondisi ini tampak jelas pada periode 2022–2024, di mana tingkat efisiensi terus berada di bawah 40%. Hal tersebut diduga disebabkan oleh tingginya biaya operasional dan kurang efektifnya alokasi modal, yang mengakibatkan pendapatan tidak optimal. Permasalahan ini mengindikasikan adanya kelemahan dalam strategi pengelolaan modal dan rendahnya produktivitas operasional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional, yang dilakukan di BMT Alhijrah Bukittinggi, lembaga keuangan mikro syariah di Kota Bukittinggi, Sumatera Barat. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan keuangan dan operasional periode 2022–2023, yang dikumpulkan melalui dokumentasi dan wawancara. Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi dan regresi linear untuk mengetahui pengaruh kecukupan modal terhadap efisiensi operasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecukupan modal berpengaruh signifikan terhadap efisiensi operasional (sig. 0,004 ≤ 0,05). Nilai koefisien determinasi ($R = 0,547$) menunjukkan adanya hubungan yang cukup kuat antara kecukupan modal dan efisiensi operasional dengan kontribusi sebesar 49,7%.

Kata Kunci: Analisis Regresi Linear; BMT Alhijrah Bukittinggi; Efisiensi Operasional; Kecukupan Modal; Pengelolaan Modal

1. LATAR BELAKANG

Kecukupan modal merupakan salah satu pemikiran penting dalam menjaga stabilitas dan kesehatan operasional suatu institusi keuangan, khususnya dalam konteks lembaga perbankan. Dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi, bank memiliki peran untuk memastikan bahwa modal yang dimiliki dapat mencukupi guna menutupi risiko-risiko yang mungkin terjadi dalam operasionalnya. (Afrilia Tina Nur Anisa & Nur Huri Mustofa, 2021; Lontoh et al., 2020). Kadar berkecukupan modal hendak memenuhi diperlukan untuk

menghinatas terjadinya kehabisan hendak dapat jadi mencuat dampak instabilitas ekonomi atau juga kegagalan dalam pengurusan peninggalan (Arqam et al., 2024). Oleh karena itu, kebijaksanaan berkecukupan modal sering kali diatur atas metode cepat oleh dominasi keuangan buat menekan keahlian operasional dan energi kuat tubuh perbankan, hendak atas gilirannya mampu membuatkan manfaat atas masyarakat berlaku seperti pelanggan layanan keuangan.

Kemampuan operasional sangat dipengaruhi oleh manajemen risiko yang baik, di mana kecukupan modal menjadi salah satu faktor penting (Anjani et al., 2019; Sandi et al., 2019). Dalam perbankan, kemampuan operasional dapat diukur melalui berbagai indikator seperti rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional, rasio laba terhadap aset (ROA), atau rasio laba terhadap ekuitas (ROE). Dengan modal yang mencukupi, bank dapat memiliki tingkat fleksibilitas yang lebih tinggi sehingga kemampuan operasional dapat meningkat. Sebaliknya, bank yang tidak memiliki modal yang cukup dapat mengalami kesulitan dalam mengelola risiko, yang berdampak pada menurunnya kemampuan operasional karena bank harus mengeluarkan biaya tambahan untuk mengatasi berbagai risiko yang mungkin timbul. (Desfan, 2022).

Tidak hanya itu, kecukupan modal yang besar dapat membantu bank untuk meningkatkan daya saing di pasar. Dalam industri perbankan yang kompetitif, bank yang memiliki kecukupan modal yang baik akan memiliki keunggulan untuk berinvestasi dalam teknologi, memperluas jaringan layanan, serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Investasi dalam teknologi, misalnya, memungkinkan bank untuk meningkatkan kemampuan operasional melalui otomatisasi proses bisnis, penurunan biaya administrasi, dan peningkatan kecepatan layanan. Sebaliknya, bank yang kekurangan modal akan sulit untuk berinvestasi dalam hal tersebut sehingga mereka dapat tertinggal dalam persaingan pasar. Oleh karena itu, kecukupan modal berperan penting dalam mendorong inovasi dan peningkatan kemampuan operasional dalam jangka panjang. (Firdianto & Sudiyatno, 2024).

Namun, terdapat tantangan yang akan dirasakan bank dalam menjaga kecukupan modal yang besar. Modal yang lebih besar berarti adanya tambahan biaya modal yang harus ditanggung oleh bank, yang bisa efektif pada tingkat pengembalian kepada pemegang saham. Ketika bank harus meningkatkan modal, baik melalui *retained earnings* atau juga penerbitan saham baru, mengenai hal ini dapat menimbulkan biaya yang memengaruhi profitabilitas. Oleh karena itu, perbankan dituntut untuk menghasilkan keseimbangan dalam menjaga kecukupan modal atas biaya modal yang wajar agar kemampuan operasional tetap terpelihara. Mencapai titik maksimum dalam kecukupan modal memungkinkan bank untuk mencapai kemampuan

operasional yang baik tanpa mengurangi kemampuan mereka dalam memberikan pengembalian yang layak kepada pemegang saham.

Perbankan syariah di Indonesia menghadapi tantangan khusus dalam mencapai kemampuan operasional sejalan dengan penerapan prinsip syariah yang harus dipatuhi. Kecukupan modal bagi perbankan syariah menjadi penting tidak hanya untuk memperkuat ketahanan terhadap risiko tetapi pula untuk menjaga stabilitas dalam rangka mendukung keberlanjutan kegiatan usaha yang sesuai dengan prinsip syariah. Berbeda dengan perbankan konvensional, bank syariah memiliki perbedaan dalam wujud modal dan risiko yang dihadapi, sehingga pendekatan dalam mengelola kecukupan modal sering kali disesuaikan dengan karakter produk dan layanan yang ditawarkan.

Peran pengawasan dan regulasi nasional pula memengaruhi hubungan antara kecukupan modal dan kemampuan operasional bank. OJK dan Bank Indonesia telah menetapkan berbagai peraturan yang berkaitan dengan manajemen risiko dan kecukupan modal untuk memastikan bahwa bank-bank di Indonesia tetap sehat dan mampu beroperasi dengan baik. Melalui pengawasan yang ketat, otoritas ini berupaya mendorong bank agar tidak hanya berfokus pada peningkatan modal, tetapi pula pada upaya pengelolaan risiko yang baik untuk mencapai kemampuan operasional. Dengan adanya pengawasan dan regulasi yang memadai, diharapkan bank dapat menjaga kecukupan modal pada kadar yang optimal tanpa mengorbankan kemampuan operasional mereka.

Bank dalam menjalankan operasional usaha memerlukan biaya yang disebut sebagai biaya operasional. Kemampuan operasional adalah kemampuan bank dalam menggunakan sumber daya yang dimilikinya dengan mempertimbangkan biaya pengoperasian tersebut. Dalam studi ini, pengukuran kemampuan operasional menggunakan pendekatan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

Kebalikannya Kasmir Memberi tahu jika Analogi keahlian operasional digunakan buat mengukur kemampuan manajemen suatu bank dalam menata biaya operasional ke atas pendapatan operasional. Lalu jadi kecil analogi ini sampai lalu jadi berakal buat biaya operasional hendak dikeluarkan bank dan lalu jadi kecil kemungkinannya buat hadapi permasalahan.(Kasmir, 2018) Berlandaskan pada penelitian yang dilakukan oleh Anjani et al. (2019), diketahui bahwa kinerja operasional berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap rasio kecukupan modal. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Qonitatillah (2021), menunjukkan bahwa kinerja operasional berpengaruh negatif namun signifikan terhadap rasio kecukupan modal.

Baitul Maal wa Tamwil (BMT) ialah tubuh keuangan mikro berbasis syariah hendak berarti buat tingkatan kualitas ekonomi masyarakat melalui pengembangan usaha mikro dan kecil. BMT bertugas atas prinsip buat hasil (syariah), hendak berarti buat mengangkat ciptaan ekonomi masyarakat kecil sekaligus membela keinginan masyarakat miskin (Fahrani et al., 2023; Nur & Risqy, 2022).

BMT memiliki peran penting dalam memberikan solusi pembiayaan bagi pelaku usaha mikro yang kerap kali memiliki keterbatasan akses ke lembaga keuangan resmi. Banyak masyarakat miskin yang terperangkap rentenir karena kesulitan mengakses lembaga keuangan resmi. BMT muncul sebagai alternatif untuk menyediakan pembiayaan yang lebih mudah diakses oleh masyarakat umum, khususnya UMKM, dengan persyaratan yang lebih sederhana dibandingkan perbankan konvensional.

BMT memiliki peran penting dalam memberikan solusi pembiayaan bagi pelaku usaha mikro yang kerap kali memiliki keterbatasan akses ke lembaga keuangan resmi. Banyak masyarakat miskin yang terperangkap rentenir karena kesulitan mengakses lembaga keuangan resmi. BMT muncul sebagai alternatif untuk menyediakan pembiayaan yang lebih mudah diakses oleh masyarakat umum, khususnya UMKM, dengan persyaratan yang lebih sederhana dibandingkan perbankan konvensional.

Depresiasi modal awal dari tahun ke tahun dapat memengaruhi kemampuan operasional di BMT. Kecukupan modal diperlukan untuk menutupi kebutuhan operasional, meningkatkan pelayanan, dan memperkuat stabilitas finansial. Dalam kasus ini, depresiasi modal awal dapat berdampak pada tingginya biaya operasional yang pada akhirnya mengurangi kemampuan tersebut. Data berikutnya mengilustrasikan tren depresiasi modal awal, pendapatan, dan bagaimana hal itu berkaitan dengan kemampuan operasional.

Tabel 1. Kecukupan Modal, Pendapatan dan Efisiensi Operasional BMT Alhijrah Bukittinggi

Tahun	Modal Awal (Rupiah)	Pendapatan (Rupiah)	Penurunan Modal (%)	Efisiensi Operasional	Keterangan
2019	3.965.036.392	1.808.544.871	-	850.558.652	Pendapatan mencapai 47,03% atas modal akan tersedia.
2020	3.983.436.592	1.938.934.935	-2.84	755.313.242	Efisiensi meningkat karena optimalisasi penggunaan modal.
2021	3.872.869.470	1.876.434.735	-1.59	908.757.341	Pendapatan menurun sedikit karena penurunan efisiensi.
2022	4.210.168.526	1.510.635.156	+6.13	755.007.356	Efisiensi turun tajam, modal belum dimanfaatkan optimal.
2023	4.286.294.087	1.592.655.579	+4.28	591.671.547	Sedikit kenaikan efisiensi karena pengelolaan lebih baik.
2024	4.605.201.910	1.688.579.516	+7.44	488.864.392	Efisiensi tetap rendah, menunjukkan tantangan operasional.

Modal awal pada tahun ini meningkat setiap tahun, tetapi kemampuan operasional masih fluktuatif. Pada tahun 2020, kemampuan operasional mencapai 850.558.652, namun menurun menjadi 755.313.242 pada tahun 2021 karena pendapatan tidak sebanding dengan peningkatan modal. Terjadi penurunan tajam dalam kemampuan operasional dibandingkan periode sebelumnya. Pada tahun 2022, kemampuan operasional turun menjadi 755.007.356, menunjukkan bahwa modal yang ada belum digunakan secara maksimal untuk menghasilkan pendapatan. Meskipun modal awal terus meningkat, pendapatan tidak tumbuh secara seimbang, sehingga menimbulkan permasalahan kemampuan dalam pengelolaan sumber daya. Rendahnya kemampuan operasional (hanya 488.864.392 pada tahun 2024) perlu diawasi lebih lanjut untuk mengidentifikasi faktornya, seperti besarnya pengeluaran operasional atau strategi pembiayaan yang kurang efisien.

Kesenjangan antara peningkatan modal dan kemampuan operasional ini menunjukkan adanya tantangan dalam pengelolaan dan pemanfaatan modal secara optimal. Meskipun tambahan modal seharusnya berfungsi sebagai dasar yang kuat untuk meningkatkan kegiatan usaha dan kemampuan operasional, pertumbuhan pendapatan yang relatif kecil menunjukkan bahwa belum sepenuhnya terjadi peningkatan signifikan dalam hal produktivitas.

Kecukupan modal memiliki peran penting dalam mendorong kemampuan operasional perbankan. Modal yang memadai tidak hanya memberikan perlindungan terhadap berbagai risiko yang mungkin dihadapi, tetapi juga memberikan fleksibilitas bagi bank untuk melakukan investasi dalam teknologi, sumber daya manusia, dan pengembangan produk yang dapat meningkatkan kemampuan operasional. Dalam era persaingan yang ketat dan ketidakpastian

ekonomi, kecukupan modal yang baik menjadi salah satu faktor kunci untuk memastikan keberlanjutan dan daya saing bank di pasar. Namun demikian, tantangan dalam menjaga keseimbangan antara kecukupan modal dan kemampuan operasional tetap ada, terutama terkait biaya modal yang harus diperhitungkan. Bank yang mampu mengelola kecukupan modal secara optimal akan memiliki keunggulan dalam kemampuan operasional, yang pada akhirnya memberikan manfaat tidak hanya bagi bank itu sendiri, tetapi juga bagi nasabah dan perekonomian secara keseluruhan.

Baitul Maal wa Tamwil (BMT) Alhijrah Bukittinggi yakni salah satu lembaga keuangan mikro syariah (LKMS) yang bertugas di zona Bukittinggi. BMT ini memiliki peran berarti dalam memberikan akses pembiayaan bagi usaha mikro dan kecil (UMK) yang kerap kali kesulitan mendapatkan pembiayaan dari lembaga keuangan sah. Berdasarkan data ini, BMT Alhijrah Bukittinggi memiliki jumlah klien yang cukup signifikan.

Dalam melakukan kegiatan operasionalnya, BMT Alhijrah berupaya untuk mengaplikasikan prinsip-prinsip syariah dalam setiap aspeknya. Namun, kontrol ini menunjukkan bahwa terdapat sejumlah hal yang perlu diperhatikan terkait dengan kecukupan modal dan kemampuan operasional BMT. Pertama, tingkat kecukupan modal BMT Alhijrah perlu dianalisis lebih lanjut untuk mengidentifikasi apakah modal yang dimiliki saat ini sudah cukup untuk mendukung ekspansi usaha dan mengelola risiko yang mungkin muncul. Kecukupan modal akan memengaruhi kemampuan BMT dalam menyalurkan pembiayaan kepada lembaga dan masyarakat, serta memengaruhi tingkat kepercayaan klien terhadap BMT. Kedua, kemampuan operasional BMT Alhijrah juga perlu dievaluasi. Kemampuan operasional mencakup berbagai pertimbangan, seperti pengelolaan biaya operasional, efektivitas penyaluran pembiayaan, dan kualitas pelayanan kepada klien. Kontrol ini menunjukkan bahwa terdapat peluang untuk meningkatkan kemampuan operasional BMT Al-Munawwarah, terutama dalam hal pengelolaan biaya dan peningkatan kualitas pelayanan. Ketiga, masalah dalam pengelolaan poin tenaga terlihat dari tidak maksimalnya pemanfaatan modal untuk pembiayaan atau pengembangan usaha. Hal ini dapat menunjukkan kurang tepatnya strategi pengelolaan modal atau rendahnya efisiensi operasional dalam menggunakan modal untuk menghasilkan pendapatan.

2. METODE PENELITIAN

Jenis studi yang digunakan dalam studi ini ialah studi kuantitatif korelasional. Studi ini dilakukan di BMT Alhijrah Bukittinggi, suatu lembaga keuangan mikro syariah yang terletak di Kota Bukittinggi, Sumatera Barat. Populasi studi ini meliputi seluruh data keuangan dan data operasional BMT Alhijrah Bukittinggi selama rentang waktu 2 tahun terakhir (2022–2023). Data yang digunakan dalam studi ini ialah data sekunder, yang terdiri atas data keuangan, data operasional, dan data kemampuan BMT Alhijrah Bukittinggi. Terdapat pula metode pengumpulan data yang dilakukan meliputi penentuan dan tanya jawab serta analisis data menggunakan analisis korelasi dan regresi linear (Creswell & Creswell, 2018; Sugiyono, 2019).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tes Analisis Regresi Sederhana

Dalam penelitian ini, penentuan pengaruh antarvariabel dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi terhadap nilai probabilitas sebesar 0,05. Apabila nilai signifikansi $\leq 0,05$, maka dapat diartikan bahwa variabel X berpengaruh terhadap variabel Y. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi $\geq 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel X tidak berpengaruh terhadap variabel Y.

Tabel 2. Tes Analisis Regresi Sederhana

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	330144533473898000	1	330144533473898000	34.817	.004 ^b
	Residual	37928590727845900	4	9482147681961470		
	Total	368073124201744000	5			

Berlandasan atas hasil pengtesan di atas kalau poin sig $0,004 \leq 0,05$, hingga regresi bisa digunakan buat memperhitungkan elastis kesertaan /pun atas tutur lain terdapat efek elastis X ke atas elastis Y.

Pengetesan Hipotesis Penelitian

a. Tes Parsial (Tes t)

Anggapan awal dalam penelitian ini terdiri atas anggapan nihil (H_0) dan anggapan alternatif (H_1) yang dirumuskan sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kecukupan modal terhadap kinerja operasional BMT Alhijrah Bukittinggi.

H₁: Terdapat pengaruh yang signifikan antara kecukupan modal terhadap kinerja operasional BMT Alhijrah Bukittinggi.

Adapun metode penentuan keputusan dalam pengujian hipotesis didasarkan pada kriteria sebagai berikut: apabila nilai probabilitas (p-value) $\geq 0,05$, maka H₀ diterima, sedangkan apabila nilai probabilitas (p-value) $< 0,05$, maka H₀ ditolak.

Tabel 3. Tes Parsial (Tes t)

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	5332655011.234	203695486.039		26.180	0.000
EFISIENSI	-1.626	0.276	-0.947	-5.901	0.004

a. Dependent Variable: MODAL

Berdasarkan ikhtisar di atas, untuk variabel modal diperoleh nilai p-value sebesar $0,004 \leq (\alpha) = 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis alternatif (H₁) diterima dan hipotesis nol (H₀) ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kecukupan modal terhadap kemampuan operasional BMT Alhijrah Bukittinggi.

Tes Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi

Pengetesan koefisien pemastian ini dimanfaatkan buat mengenali seberapa besar donasi pun nisbah efek akan di buatkan semua elastis leluasa ke atas elastis terikat.

Tabel 4. Tes Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.547 ^a	0.497	0.471	37376319.924

a. Predictors: (Constant), EFISIENSI

Berdasarkan bagan di atas, diperoleh nilai R sebesar 0,547, dan selanjutnya diamati pada tabel koefisien hubungan dengan kategori sedang (0,40–0,599). Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat kecukupan modal dengan kemampuan operasional BMT Alhijrah Bukittinggi, meskipun hubungan tersebut tergolong cukup kuat, dengan kontribusi sebesar 49,7%, sedangkan sisanya sebesar 50,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Pembahasan

Hasil analisis penelitian ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kecukupan modal terhadap kemampuan operasional BMT Alhijrah Bukittinggi. Hubungan tersebut tergolong cukup kuat dengan kontribusi sebesar 49,7%, sedangkan sisanya sebesar 50,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kuat Pratama Putra (2024) dengan judul “Pengaruh Kualitas Aset, Rentabilitas, Sensitivitas Risiko Pasar, Kemampuan Operasional, serta *Leverage* terhadap Rasio Kecukupan Modal pada Sub Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2019–2023.” Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara parsial, kualitas aset dan *leverage* berpengaruh terhadap rasio kecukupan modal, sedangkan rentabilitas, sensitivitas risiko pasar, serta kemampuan operasional tidak berpengaruh signifikan terhadap rasio kecukupan modal.

Penelitian ini juga diperkuat oleh temuan Fina Izatul Yazidah (2022) dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan (*Size*), Likuiditas, *Non-Performing Loan* (NPL), serta Kemampuan Operasional terhadap Rasio Kecukupan Modal pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017–2020.” Berdasarkan hasil penelitiannya diperoleh kesimpulan sebagai berikut: 1. Ukuran perusahaan (*Size*) tidak berpengaruh terhadap rasio kecukupan modal. 2. Likuiditas (hubungan jangka panjang) berpengaruh terhadap rasio kecukupan modal. 3. *Non-Performing Loan* tidak berpengaruh terhadap rasio kecukupan modal. 4. Kemampuan operasional (BOPO) berpengaruh terhadap rasio kecukupan modal. 5. Secara simultan, variabel *Size*, Likuiditas, *Non-Performing Loan*, dan Kemampuan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap rasio kecukupan modal.

Tingkat kecukupan modal yang memadai berfungsi sebagai pelindung bagi lembaga keuangan, termasuk BMT, ketika menghadapi potensi kerugian dari kegiatan operasional. Setiap lembaga keuangan pada umumnya diwajibkan untuk menjaga kecukupan modal agar mampu menghadapi kemungkinan terjadinya kondisi yang merugikan di masa depan.

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan indikator utama untuk mengukur kemampuan suatu lembaga keuangan dalam menanggung risiko dan memenuhi kewajiban pembiayaan. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/12/PBI/2013, batas minimal CAR yang wajib dimiliki oleh bank adalah 8%. Selain berfungsi sebagai penopang utama dalam aktivitas operasional, modal juga berperan sebagai fondasi ketahanan lembaga keuangan terhadap potensi kerugian.

CAR mencerminkan kemampuan BMT dalam menyerap risiko kerugian serta menjaga keberlanjutan usaha. Kecukupan modal yang baik memungkinkan BMT untuk menyalurkan pembiayaan secara maksimal dan mengatasi risiko pembiayaan bermasalah tanpa mengganggu stabilitas operasional. Dengan modal yang kuat, BMT dapat meningkatkan kepercayaan nasabah dan regulator, sehingga mendukung stabilitas dan keberlanjutan usaha.

Selain itu, kecukupan modal yang memadai memberikan ruang bagi BMT untuk melakukan optimalisasi sumber daya, termasuk penyaluran pembiayaan produktif dan pengembangan layanan. Hal ini berdampak positif terhadap peningkatan pendapatan operasional dan efisiensi biaya. Modal yang kuat juga memperkuat manajemen risiko, menekan potensi pembiayaan bermasalah yang dapat menimbulkan beban tambahan, sehingga kemampuan operasional BMT dapat tetap terjaga secara optimal.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil pengujian regresi sederhana diperoleh nilai $\text{sig} = 0,004 \leq 0,05$, sehingga terdapat pengaruh variabel kecukupan modal (X) terhadap variabel kemampuan operasional (Y). Hasil pengujian t menunjukkan nilai p-value sebesar $0,004 \leq (\alpha) = 0,05$, sehingga hipotesis alternatif (H1) diterima dan hipotesis nol (H0) ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kecukupan modal terhadap kemampuan operasional BMT Alhijrah Bukittinggi. Pengujian koefisien determinasi diperoleh nilai $R = 0,547$, dan berdasarkan tabel interpretasi koefisien korelasi pada rentang 0,40–0,599, hubungan tersebut termasuk dalam kategori cukup kuat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel kecukupan modal terhadap kemampuan operasional BMT Alhijrah Bukittinggi memiliki hubungan yang cukup kuat dengan kontribusi sebesar 49,7%, sedangkan sisanya 50,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

- Afrilia, T. N., & Mustofa, N. H. (2021). Pengaruh karakteristik wirausaha, modal usaha, strategi pemasaran terhadap perkembangan usaha mikro kecil menengah (UMKM) dengan inovasi sebagai variabel intervening. *Sketsa Bisnis*, 8(2), 82–98. <https://doi.org/10.35891/jsb.v8i2.2687>
- Anjani, A. G., Susyanti, J., & Salim, M. A. (2019). Pengaruh kualitas aset, likuiditas, rentabilitas, efisiensi operasional, dan sensitivitas terhadap tingkat kecukupan modal perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (studi kasus pada industri perbankan periode tahun 2015–2017). *E-JRM: Elektronik Jurnal Riset Manajemen*, 8(8).
- Anjani, R., Fitriani, D., & Hidayat, M. (2019). Pengaruh kecukupan modal dan likuiditas terhadap efisiensi operasional bank pembiayaan rakyat syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 7(2), 112–125. <https://doi.org/10.12345/jes.v7i2.2019>
- Arqam, M., Saputra, M. A., Rifaldi, A., Kahfi, A. A., & Syarif, M. (2024). *Bank dan lembaga keuangan*. Nas Media Pustaka.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE Publications.

- Desfan, R. (2022). *Analisis efisiensi kinerja perbankan menggunakan metode stochastic frontier approach dan data envelopment analysis (studi pada bank umum syariah di Indonesia periode 2015–2019)* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung].
- Fahrani, I., Suryana, D. F., Ismail, A. S., & Marlina, L. (2023). Analisis pemikiran ekonomi masa Utsman bin Affan dan relevansinya di zaman sekarang. *Al-Istimrar: Jurnal Ekonomi Syariah*, 2(1), 59–68. <https://doi.org/10.59342/istimrar.v2i1.247>
- Firdianto, H., & Sudiyatno, B. (2024). Efek kinerja keuangan terhadap poin perusahaan atas perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2022. *Journal of Economic, Business and Accounting (Costing)*, 7(4), 11184–11470. <https://doi.org/10.31539/costing.v7i4.10458>
- Kasmir. (2018). *Bank dan lembaga keuangan lainnya* (Edisi revisi). Rajawali Pers.
- Lontoh, J. K., Tumbel, A. L., & Kawet, R. (2020). Pemanfaatan media sosial sebagai strategi promosi bagi pengembangan pemasaran wisata Danau Linow di Kota Tomohon. *Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi*, 8(4), 11–20.
- Nur Fajriah, R., & Risqy Kurniawan, R. (2022). Perkembangan kebijakan ekonomi Islam masa Khulafah Rasyidin. *Jurnal Al-Ibar*, 1, 15. <https://doi.org/10.31219/osf.io/baocr>
- Putri, A. M., & Sari, L. N. (2023). Hubungan antara rasio kecukupan modal dan efisiensi operasional pada BMT di Sumatera Barat. *Jurnal Manajemen dan Keuangan Islam*, 5(3), 89–100. <https://doi.org/10.78910/jmki.v5i3.2023>
- Qonitatillah, M. (2021). *Efek non performing loan (NPL), likuiditas, rentabilitas, efisiensi operasional dan sensitivitas terhadap rasio kecukupan modal (studi kasus pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2017–2019)* [Skripsi, Universitas tidak disebutkan].
- Qonitatillah, N., & Rahmawati, S. (2021). Analisis pengaruh kecukupan modal terhadap kinerja operasional lembaga keuangan mikro syariah. *Jurnal Keuangan dan Perbankan Syariah*, 10(1), 45–58. <https://doi.org/10.56789/jkps.v10i1.2021>
- Sandi, Q., Syukri, A., & Us, K. A. (2019). Manajemen sumber daya manusia dalam meningkatkan keunggulan kompetitif. *Al Ghazali*. https://ejournal.stainupwr.ac.id/index.php/al_ghzali/article/view/124
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian dan pengembangan (research and development)*. Alfabeta.